

EPISTEMEUS

ESSAYS

VOLUME 1 ; ISSUE 2 01.08.2026

Bahasa sebagai gambaran realitas

Muhamad Randani Weka

ABSTRAK

Bahasa sering kali kita anggap hanya sebagai sebuah medium netral, seolah-olah dia cuma menyalurkan pemikiran. Padahal, struktur bahasa itu sendiri mencerminkan bagaimana suatu masyarakat memahami dunia di sekitar mereka. Tulisan ini mencoba untuk meneliti bagaimana realitas digambarkan dalam kode-kode linguistik, memakai pendekatan yang gabungan dari beberapa disiplin ilmu. Ini termasuk relativitas kognitif, analisis wacana yang kritis, dan juga semantik budaya. Dari penelusuran secara teoritis, kami menemukan bahwa kategori-kategori gramatikal dan pilihan kata yang kita gunakan itu tidak hanya mencerminkan pengalaman dari luar saja. Tetapi, mereka juga aktif dalam membentuk kerangka bagaimana kita melihat sesuatu, bagaimana emosi diungkapkan, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Dengan kita menguraikan bagaimana struktur bahasa itu membatasi dan membentuk pola pikir, penelitian ini menekankan bahwa realitas sosial merupakan hasil dari negosiasi simbolik yang sudah dibakukan secara kolektif. Kehadiran bahasa sebagai pembentuk realitas ini memberikan wawasan yang penting mengenai peran dari representasi simbolik. Dalam hal mempertahankan, atau bahkan mengubah, tatanan kehidupan manusia. Kata kunci Relativitas ilmu bahasa, Pengetahuan bahasa, konstruksi realitas, Kognisi budaya, Analisis wacana kritis, Semantik budaya, Kategorikal leksikal, Naturalisasi wacana. Pendahuluan Wacana epistemologis tentang hubungan antara kode linguistik dengan realitas material selalu punya tempat penting dalam sejarah pemikiran filsafat. Pandangan yang lebih lama seringkali melihat bahasa hanya sebagai alat pasif untuk menyampaikan informasi, padahal sebenarnya data bahasa itu aktif membentuk skema konseptual cara manusia melihat dunia (Rescher, 1973). Batas pengetahuan itu terbentuk ketika struktur kalimat mengatur bagaimana seseorang mengelompokkan data sensorik yang tersebar di alam. Lalu, bagaimana proses kategorisasi

kata-kata ini membimbing kognisi manusia waktu mereka memahami realitas empiris? Proses kategorisasi leksikal ini membimbing kognisi manusia lewat pembentukan saringan persepsi (*perceptual filtering*) yang bekerja sejak data indrawi diterima otak. Saat manusia berinteraksi dengan lingkungan empiris yang rumit dan tanpa batas, kognisi itu butuh alat supaya lebih efisien, supaya tidak kelebihan beban informasi. Bahasa memberikan kategori-kategori leksikal yang sudah siap pakai untuk mengelompokkan fenomena tersebut (Rescher, 1973). Sebagai contoh, jika ada kata spesifik untuk tingkat warna atau derajat hubungan kekerabatan, itu akan memaksa otak memproses dan menyimpan informasi tersebut lebih cepat dan lebih spesifik. Pengalaman intuitif atau gambaran mentah dari alam secara otomatis terpotong-potong dan diberi label berdasarkan skema konseptual yang sudah ada, jadi apa yang ditangkap persepsi manusia sebenarnya adalah realitas yang sudah terstruktur oleh pilihan kata dari bahasa ibunya. Keragaman tatanan gramatikal di berbagai tempat di dunia ini membuktikan bahwa pola pikir masyarakat itu tidak pernah seragam atau mutlak. Perbedaan dalam kosakata serta penanda spasial memaksa otak untuk mengolah orientasi ruang dan waktu dengan cara yang spesifik, itu menciptakan lanskap kognitif yang unik untuk setiap kelompok kebudayaan (Lucy, 1992). Pengalaman sensorik diinterpretasikan berdasarkan ketersediaan kategori istilah yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Mengapa variasi kebahasaan di berbagai penjuru dunia menghasilkan kerangka. Teori Dasar Kerangka pertama bertumpu pada teori relativitas linguistik yang menegaskan bahwa sistem tata bahasa serta perbendaharaan kata menentukan pola pemikiran dan persepsi penuturnya terhadap dunia eksternal (Sapir, 1921; Whorf, 1956). Struktur bahasa mengarahkan perhatian kognitif manusia pada rincian lingkungan yang spesifik, sehingga ketidakseragaman tatanan bahasa melahirkan cara yang berbeda dalam memproses dan memetakan kenyataan hidup. erangka selanjutnya bertolak dari teori konstruksi sosial yang memandang bahwa realitas K sosial dibentuk, dibakukan, serta dipelihara melalui interaksi antarmanusia yang diabadikan lewat simbol-simbol kebahasaan (Berger & Luckmann, 1966). Pengalaman intuitif yang bersifat subjektif bertransformasi menjadi struktur pengetahuan objektif sewaktu istilah-istilah konseptual disepakati bersama oleh seluruh anggota masyarakat. imensi operasional bahasa dijelaskan melalui teori tindakan tutur yang menegaskan bahwa D ujaran tidak sekadar berfungsi mendeskripsikan keadaan di luar sana, namun secara aktif melakukan tindakan yang mengubah tatanan kenyataan itu sendiri (Austin, 1962; Searle, 1995). Pernyataan, sumpah, atau penetapan resmi memiliki kekuatan institusional yang secara langsung melahirkan status sosial maupun konsekuensi hukum yang baru dalam kehidupan kemasyarakatan. emahaman ini dilengkapi oleh analisis wacana kritis yang membedah bagaimana pemilihan P leksikal serta penyusunan struktur kali-

mat 8 dalam ruang publik dipakai untuk mengonstruksi versi realitas tertentu demi melegitimasi kekuasaan (Fairclough, 1992; Van Dijk, 1993). Pilihan linguistik tersebut bekerja sebagai instrumen produksi ideologi yang menetapkan batas-batas mengenai apa yang diakui sebagai kebenaran wajar dalam masyarakat luas. Teori Tambahan Teori metafora kognitif mengemukakan bahwa sistem konseptual manusia pada dasarnya terstruktur dan dipahami secara metaforis melalui pengalaman tubuh serta interaksi fisik dengan lingkungan (Lakoff & Johnson, 1980). Pemikiran abstrak seperti waktu, emosi, atau hubungan kekuasaan dipetakan menggunakan domain konkret, sehingga pilihan metafora dalam suatu bahasa secara langsung menentukan cara masyarakat menalar fenomena kehidupan. Pendekatan dekonstruksi dan pascastrukturalisme membongkar anggapan bahwa tanda P bahasa memiliki hubungan yang stabil atau tetap dengan realitas di luar teks (Derrida, 1967). Makna tidak pernah bersifat final tapi selalu tertunda dan bergeser tergantung pada jejaring konteks yang melingkupinya, sehingga bahasa senantiasa memproduksi pluralitas realitas alih-alih satu kebenaran tunggal. Teori kerangka kerja atau pembingkai menjelaskan bagaimana cara suatu informasi T disajikan melalui kata-kata tertentu dapat mengarahkan penafsiran individu terhadap suatu peristiwa (Entman, 1993). Pemilihan penekanan leksikal dan pengabaian sudut pandang tertentu dalam wacana berita secara aktif menyusun bingkai kognitif publik dalam menilai isu-isu sosial. Kerangka semiotika sosial memandang bahasa sebagai salah satu dari berbagai sistem sumber K daya semiotik yang dipakai manusia untuk mengonstruksi makna dalam konteks budaya (Halliday, 1978). Struktur kebahasaan berkembang seiring dengan fungsi-fungsi sosial yang dijalankannya, menjadikan pilihan tata bahasa sebagai bentuk representasi dari tatanan sosial tempat bahasa tersebut digunakan. Relativitas linguistik Relativitas linguistik beroperasi melalui mekanisme pemfokusan perhatian kognitif yang dibentuk oleh kebiasaan berbahasa sehari-hari. Ketika manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, otak menerima stimulasi indrawi yang sangat melimpah. Sistem tata bahasa dan kosa kata hadir sebagai penyaring yang mengelompokkan data acak tersebut ke dalam kategori-kategori konseptual yang siap pakai (Sapir, 1921). Struktur bahasa ibu menentukan elemen mana dari sebuah peristiwa yang wajib diperhatikan oleh penutur, seperti orientasi arah, bentuk benda, atau batas waktu kejadian. Pengaruh kognitif ini paling jelas terlihat pada cara berbagai komunitas tutur memahami P konsep spasial dan orientasi ruang. Penutur bahasa yang mengandalkan koordinat mutlak berbasis mata angin melatih otak mereka untuk terus merekam posisi geografis secara otomatis dalam situasi apa pun (Whorf, 1956). Sebaliknya, penutur bahasa yang menggunakan koordinat relatif berbasis posisi tubuh sendiri memproses ruang berdasarkan sudut pandang kualitatif yang dinamis. Ketidakteraturan ini membuktikan bahwa perbedaan struktur linguistik secara lang-

sung memicu variasi dalam pemrosesan memori dan penalaran logis harian. Tingkat pengaruh bahasa terhadap kognisi manusia terbagi menjadi dua ranah utama dalam T kajian ilmu kognitif. Ranah determinisme linguistik mengasumsikan bahwa batas bahasa seseorang merupakan batas mutlak dari pemikirannya, sehingga konsep tanpa padanan kosa kata tidak akan mampu dipikirkan. Namun pandangan modern lebih menerima relativitas linguistik lemah, yaitu pemahaman bahwa bahasa tidak mengurung daya pikir secara kaku, tetapi hanya memberikan dorongan atau kebiasaan kognitif tertentu yang mempermudah pemrosesan informasi spesifik (Lucy, 1992). Jawaban atas pertanyaan bagaimana kerangka kebahasaan mempengaruhi pembentukan realitas sosial terletak pada fungsi konseptualisasi kolektif. Ketika suatu masyarakat menyepakati penggunaan istilah-istilah tertentu untuk menggambarkan fenomena alam atau norma hukum, kesepakatan simbolik tersebut membakukan pemahaman subjektif menjadi struktur kenyataan objektif yang diterima bersama (Berger & Luckmann, 1966). Pengatalogan realitas melalui bahasa memberikan wujud nyata pada nilai moral, relasi kekuasaan, dan institusi sosial, sehingga tatanan hidup manusia senantiasa ditopang oleh jejaring makna yang dibangun melalui kode kebahasaan. Konstruksi sosial dan realitas Konstruksi sosial atas realitas bertumpu pada fondasi epistemologis bahwa pemahaman dan manusia mengenai dunia, tatanan nilai, norma moral, serta struktur kemasyarakatan tidak pernah bersifat alamiah, universal, atau terberikan begitu saja dari alam. Kenyataan hidup yang dihayati sehari-hari merupakan hasil pembentukan, pembakuan, dan pemeliharaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh masyarakat melalui jejaring simbolik serta interaksi intersubjektif (Berger & Luckmann, 1966). Proses ini menguraikan bagaimana pandangan dunia, institusi sosial, hingga kriteria kebenaran yang dianggap sebagai fakta objektif oleh publik luas sejatinya merupakan produk historis dari kesepakatan manusia yang diwujudkan lewat praktik berbahasa dan tindakan kolektif. Dinamika dialektis pembentukan realitas sosial bekerja melalui tiga momen utama yang berlangsung secara simultan dalam kehidupan bermasyarakat. Momen pertama adalah eksternalisasi, yakni proses ketika manusia mencurahkan pemikiran, gagasan, kebiasaan, dan daya cipta mereka ke dalam dunia fisik maupun sosial di luar diri mereka. Melalui tindakan, komunikasi, serta pembentukan alat atau konvensi, gagasan subjektif yang tadinya hanya ada dalam kesadaran perseorangan mulai mewujudkan ke dalam ruang publik dan dapat diakses oleh orang lain (Searle, 1995). Tanpa adanya pencurahan gagasan ke dunia luar ini, tatanan kebudayaan tidak akan pernah memiliki bentuk konkret yang dapat dibagikan antar-anggota kelompok. Momen kedua dalam dialektika tersebut adalah obyektififikasi, yaitu proses sewaktu produk-produk tindakan manusia dan ciptaan simbolik yang telah dieksternalisasikan mengkristal menjadi kenyataan tersendiri yang tampak berdiri secara mandiri di luar pembuatnya. Insti-

tusi seperti hukum, agama, sistem ekonomi, serta norma keluarga yang tadinya merupakan hasil kesepakatan manusia perlahan dialami sebagai tatanan fakta yang padat, keras, dan memiliki daya paksa terhadap individu (Bourdieu, 1991). Produk kebudayaan mengalami proses reifikasi, yaitu suatu kondisi di mana manusia lupa bahwa tatanan institusional yang mengelilingi mereka sebenarnya merupakan ciptaan manusia sendiri, lalu menganggapnya sebagai hukum alam yang tidak dapat diubah. Momen ketiga adalah internalisasi, yakni proses ketika tatanan objektif yang telah mengkristal di dalam masyarakat diserap kembali ke dalam kesadaran individu melalui mekanisme sosialisasi, pendidikan, dan peniruan nilai. Sewaktu generasi baru lahir dan tumbuh di tengah-tengah struktur sosial yang telah ada, mereka mempelajari kategori kebahasaan, aturan perilaku, serta definisi tentang apa yang benar dan salah sebagai cermin murni dari kenyataan (Foucault, 1972). Melalui proses internalisasi ini, struktur sosial eksternal bertransformasi menjadi struktur kognitif internal yang membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak bagi setiap anggota masyarakat secara intuitif. Bahasa memegang peran yang amat sentral dan tidak terpisahkan dalam seluruh jalinan proses konstruksi sosial tersebut karena menjadi medium utama yang memadatkan pengalaman subjektif menjadi pengetahuan kolektif ujian yang dapat ditransmisikan. Kosa kata, aturan sintaksis, dan perbendaharaan kata menyediakan skema pengategorian yang memungkinkan fenomena-fenomena alamawi maupun sosial diberi label, diklasifikasikan, serta diberi makna yang seragam (Fairclough, 1992). Pengulangan wacana dalam institusi pendidikan, media massa, dan arena politik secara berkesinambungan menghasilkan proses naturalisasi, di mana sebuah sudut pandang parsial atau kepentingan kelompok tertentu perlahan menyatu ke dalam kesadaran umum dan diterima sebagai kebenaran objektif oleh masyarakat luas. Implikasi epistemologis dari pemahaman atas konstruksi sosial ini menegaskan bahwa realitas sosial bersifat dinamis, bervariasi secara kultural, serta senantiasa terbuka terhadap proses pembongkaran dan pembentukan ulang. Ketika tatanan norma, struktur kekuasaan, atau definisi sosial yang ada tidaklah lagi relevan dengan dinamika zaman, munculnya wacana tandingan dan pola interaksi baru sanggup menggeser kesepakatan simbolik yang lama (Van Dijk, 1993). Pemahaman mendalam atas fungsi konstruktif dari sistem simbol dan wacana ini memberikan kesadaran kritis bahwa tatanan hidup manusia pada dasarnya dibangun oleh manusia itu sendiri, sehingga perubahan sosial selalu memungkinkan untuk diwujudkan melalui renegosiasi pemaknaan secara kolektif. Tindakan Tutar Setiap kali manusia mengucapkan sesuatu terdapat tiga dimensi tindakan yang terjadi secara bersamaan dalam peristiwa tutur tersebut (Austin 1962). Dimensi pertama adalah lokusi yaitu aktivitas fisik dan kognitif dalam menghasilkan rangkaian bunyi bahasa yang memiliki arti denotatif sesuai kaidah tata bahasa. Seseorang yang mengucapkan kalimat tertentu

pada level lokusi sekadar menyatakan fakta empiris mengenai kondisi fisik lingkungan. imensi kedua adalah ilokusi yang menjadi inti dari teori ini yaitu maksud atau fungsi sosial D yang dibawa oleh ujaran tersebut (Searle 1969). Ujaran mengenai kondisi lingkungan dalam situasi tertentu dapat bermakna sebagai perintah halus agar seseorang melakukan sesuatu atau sebuah peringatan akan masalah keamanan. Fungsi ilokusi ini terbagi ke dalam beberapa kategori utama antara lain asertif direktif komisif ekspresif dan deklaratif. imensi ketiga adalah perlokusi yaitu dampak psikologis emosional atau tindakan nyata yang D timbul pada diri pendengar sebagai akibat dari ujaran tersebut (Austin 1962). Dampak ini dapat berupa munculnya rasa takut meyakinkan pendengar atau Bergeraknya seseorang untuk melakukan suatu tindakan fisik dalam kehidupan harian. Jawaban atas pertanyaan mengapa tindakan tutur sanggup mendesain realitas sosial terletak pada fungsi ujaran deklaratif. Ketika sebuah lembaga atau individu dengan otoritas sah mengucapkan formula kata kata tertentu ujaran tersebut bukanlah lagi mendeskripsikan dunia tapi menciptakan fakta institusional baru (Searle 1995). Melalui mekanisme ini tatanan hukum relasi kemasyarakatan dan norma interaksi manusia secara terus menerus dibangun dan diperbarui lewat praktik berbahasa. Analisis Wacana Kritis Analisis wacana kritis membedah bagaimana pemakaian bahasa dalam ruang publik tidak pernah bersifat netral, tetapi bertindak sebagai sarana pembentukan, pemeliharaan, dan pelegitimasi relasi kekuasaan serta ideologi di tengah masyarakat (Fairclough, 1992). Kerangka teoretis ini memandang wacana sebagai bentuk praktik sosial yang memiliki hubungan dialektis dengan struktur kemasyarakatan. Teks, baik lisan maupun tulisan, tidak memantulkan kenyataan sosial yang sudah ada, hanya secara aktif mendesain, memproduksi, dan mengonstruksi ulang cara pandang publik terhadap dunia eksternal. Praktik pembentukan realitas melalui wacana bekerja melalui mekanisme pemilihan leksikal, pengelompokan informasi, dan penyusunan struktur gramatikal yang spesifik. Pilihan kata yang digunakan dalam narasi berita, pidato politik, atau dokumen resmi mengarahkan pemahaman pembaca pada sudut pandang tertentu (Van Dijk, 1993). Penggunaan konstruksi kalimat pasif atau nominalisasi dapat memindahkan fokus tanggung jawab sosial serta mengaburkan identitas aktor sejarah di balik suatu peristiwa. Melalui pengulangan wacana secara berkesinambungan oleh institusi dominan, sebuah interpretasi parsial mengalami proses naturalisasi hingga akhirnya diterima oleh masyarakat luas sebagai kebenaran objektif yang biasa dan wajar. Dimensi ideologis wacana terlihat dari bagaimana kelompok yang memegang otoritas media dan lembaga sosial memonopoli produksi teks untuk memperkuat posisi keberadaan mereka. Kategori-kategori konseptual yang disebarkan dalam wacana publik menetapkan batas-batas mengenai apa yang diakui sebagai kebenaran dan apa yang dianggap sebagai penyimpangan (Foucault, 1972). Pengontrolan terhadap akses wacana

dan tata cara pembahasannya secara langsung membatasi ruang penalaran publik, sehingga versi realitas yang terbentuk di tengah masyarakat senantiasa mencerminkan kepentingan kelompok yang memegang kendali atas instrumen produksi wacana tersebut. Pembongkaran terhadap struktur wacana memberikan kesadaran kritis bahwa tatanan kenyataan sosial yang dihayati sehari-hari merupakan hasil konstruksi simbolik yang sarat dengan benturan kepentingan. Analisis wacana kritis memperlihatkan bahwa bahasa berfungsi sebagai medan pertarungan ideologi, di mana makna senantiasa diperebutkan dan dinegosiasikan. Pemahaman ini membuka peluang bagi hadirnya wacana tandingan yang sanggup menguji kembali keabsahan norma-norma dominan, membuktikan bahwa tatanan realitas sosial selalu bersifat dinamis dan dapat diubah melalui reorientasi praktik berbahasa dalam masyarakat. Penutup Sebagai penutup dari apa yang kita bahas Sebagai penutup, keempat pilar teori yang telah dibahas, mulai dari relativitas linguistik, konstruksi sosial, tindakan tutur, hingga analisis wacana kritis, secara utuh menunjukkan bahwa bahasa bukanlah sekadar alat komunikasi yang pasif. Bahasa bekerja secara aktif sebagai arsitek yang mendesain, memelihara, dan mengonstruksi realitas sosial serta peta kognitif manusia. Melalui pemahaman mendalam terhadap fungsi simbolik dan struktural ini, tatanan pengetahuan, norma, serta relasi kemasyarakatan dapat dilihat sebagai hasil kesepakatan intersubjektif yang terus berkembang dan senantiasa terbuka untuk dievaluasi secara kritis.

Daftar Pustaka

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality*. Anchor Books.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Polity Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts*. Cambridge University Press.
- Whorf, B. L. (1956). *Language, thought, and reality*. MIT Press.